

Implementasi Tarbiyah Jinsiyah dalam Pencegahan Kekerasan Seksual di Pesantren Manbaul Ulum Bira Timur Sampang

Galuh Widitya Qomaro^{1*}, Luluk Hanifah², Dzikrulloh³,
Moh. Ali Hisyam⁴, Anik Sunariyah⁵
Universitas Trunojoyo Madura
*Email : gwiditya@trunojoyo.ac.id

Abstrak

Kasus kekerasan seksual di lingkungan pesantren semakin mendapat sorotan publik dalam beberapa tahun terakhir. Data Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) tahun 2024 menyebutkan bahwa telah terjadi 573 kasus kekerasan di lembaga pendidikan. Fenomena ini diperparah oleh kuatnya relasi kuasa antara kiai, ustaz, dan santri, serta budaya tabu yang membuat isu seksualitas jarang dibicarakan secara terbuka di pesantren. Kondisi ini menjadikan santri, baik putra maupun putri, rentan mengalami pelecehan dan sulit melapor ketika menjadi korban. Pengabdian masyarakat ini bertujuan menumbuhkan kesadaran santri tentang hak atas tubuh, area pribadi, serta keterampilan melindungi diri dari pelecehan seksual melalui pendekatan Tarbiyah Jinsiyah berbasis nilai Islam. Kegiatan dilaksanakan di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Bira Timur Sokobanah Sampang dengan melibatkan 116 peserta terdiri dari pengurus dan santri putra-putri. Metode yang digunakan meliputi ceramah interaktif, diskusi terbuka, simulasi *role play*, serta wawancara semi-terstruktur. Hasil kegiatan menunjukkan adanya perubahan pemahaman yang signifikan. Santri menyadari bahwa pelecehan seksual dapat menimpa siapa saja tanpa memandang jenis kelamin, berani berkata "tidak" terhadap sentuhan yang tidak pantas, serta memahami pentingnya melapor kepada pihak berwenang. Simulasi *role play* terbukti efektif dalam melatih keberanian afirmasi, sementara wawancara mengungkap tema-tema utama seperti runtuhnya tabu, kesadaran area pribadi, dan tanggung jawab pengurus dalam melindungi santri. Rekomendasi yang dihasilkan adalah perlunya integrasi kegiatan serupa ke dalam program pembinaan rutin pesantren serta pembentukan satgas perlindungan santri.

Kata kunci: Tarbiyah Jinsiyah, Kekerasan Seksual, Pesantren, Role Play, Pengabdian Masyarakat.



Latar Belakang

Dalam beberapa tahun terakhir, pesantren yang selama ini dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam dengan tradisi kuat dan disiplin tinggi, dihadapkan pada kenyataan pahit yang meruntuhkan citra idealnya. Sejumlah kasus kekerasan seksual yang melibatkan pengasuh atau tokoh pesantren terungkap ke publik dan menjadi sorotan media nasional. Sebagaimana terjadi di Pati, Jawa Tengah, di mana pimpinan pesantren diduga mencabuli santri selama dua tahun, menambah deretan panjang persoalan serupa yang sebelumnya muncul di berbagai daerah lain.¹ Di Lombok Barat, publik juga dikejutkan oleh terbongkarnya pelecehan terhadap santriwati yang justru terungkap melalui media sosial, setelah sekian lama disembunyikan oleh lingkungan internal pondok.² Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI) mengungkapkan bahwa dalam tiga tahun terakhir, setidaknya 30 kasus KBGS terjadi di lembaga pendidikan Islam. Sementara data Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) tahun 2024 menyebutkan bahwa telah terjadi 573 kasus kekerasan di lembaga pendidikan. Dari data tersebut, 20 persen justru terjadi di lingkungan pesantren.³ Fakta ini menunjukkan bahwa fenomena kekerasan seksual bukan kasus sporadis, melainkan problem struktural yang membutuhkan respons serius dan sistematis.

Problem ini semakin kompleks karena kekerasan seksual di pesantren sering kali berlangsung dalam bayang-bayang relasi kuasa.⁴ Struktur kepemimpinan pesantren menempatkan kiai, ustaz, dan senior pada posisi yang sangat dihormati, bahkan dianggap memiliki otoritas spiritual yang tidak boleh digugat.⁵ Relasi asimetris ini menciptakan situasi di mana korban santri merasa sulit bersuara, bahkan cenderung memilih diam karena takut dianggap melawan guru atau mencoreng nama baik pesantren. Rasa segan dan tekanan moral ini menjadikan kasus-kasus kekerasan seksual di pesantren sering tertutup rapat hingga akhirnya meledak di ruang publik ketika jumlah korban semakin banyak atau ketika bukti tidak lagi bisa disembunyikan.⁶

¹ Naila Azza Nabila et al., "Fakta Kekerasan Seksual Di Pesantren Kabupaten Pati," *Al-I'timad: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Islam* 1, no. 1 (2023): 90–109.

² Nurul Eka Safitri et al., *Analisis Framing Berita Kekerasan Seksual Terhadap 41 Santriwati Di Lombok Timur Pada Media Online Detik. Com Dan Republika. Co. Id*, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2025.

³ Bunga Dahlia et al., "Luka Batin Tak Terlihat: Dampak Bullying Pada Kesehatan Psikologis Siswa," *Vitalitas Medis: Jurnal Kesehatan Dan Kedokteran* 2, no. 1 (2025): 185–98.

⁴ Ryan Aldi Nugraha and Subaidi Subaidi, "Kekerasan Seksual Dalam Perspektif Dominasi Kuasa," *IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies* 3, no. 1 (2022): 21–31.

⁵ Bz Fitri Pebriaisyah et al., "Kekerasan Seksual Di Lembaga Pendidikan Keagamaan: Relasi Kuasa Kyai Terhadap Santri Perempuan Di Pesantren," *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi* 12, no. 1 (2022): 1–14.

⁶ Sarah Zulchoiroh et al., "Kekerasan Seksual Berbasis Relasi Keagamaan: Studi Literatur Atas Kasus Kasus Di Pesantren Indonesia," *Jurnal Inovasi Dan Kolaborasi Nusantara* 6, no. 2 (2025).

Selain itu, pembahasan terkait seksualitas masih dianggap tabu di banyak pesantren. Diskusi tentang aurat, area pribadi, maupun hak atas tubuh jarang disentuh secara terbuka dalam kurikulum formal.⁷ Akibatnya, banyak santri tidak memiliki pengetahuan dasar tentang bagaimana melindungi diri dari sentuhan yang tidak pantas atau bagaimana mengatakan “tidak” terhadap perilaku yang melecehkan. Sebagian bahkan masih menyimpan miskonsepsi bahwa pelecehan seksual hanya mungkin menimpa perempuan, padahal data menunjukkan anak laki-laki juga rentan menjadi korban. Minimnya literasi seksual yang sehat dalam bingkai nilai-nilai Islam ini membuat santri tidak memiliki bekal kognitif maupun keberanian emosional untuk menolak, melapor, atau mencari pertolongan.⁸

Di sisi lain, data nasional menunjukkan tren yang mengkhawatirkan. Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) tahun 2021 menemukan bahwa 46% anak perempuan dan 37,44% anak laki-laki di Indonesia pernah mengalami kekerasan sepanjang hidupnya, termasuk di lembaga pendidikan.⁹ Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPPA) juga mencatat lebih dari 19 ribu kasus kekerasan terhadap anak sepanjang Januari–Oktober 2024, di mana 1.117 kasus terjadi di lembaga pendidikan, termasuk pesantren.¹⁰ Angka-angka ini mempertegas urgensi upaya preventif yang harus dilakukan di semua lini pendidikan, khususnya di pesantren sebagai institusi yang menampung jutaan santri dari berbagai daerah.

Dalam konteks inilah pendekatan Tarbiyah Jinsiyah menjadi sangat relevan. Tarbiyah Jinsiyah bukan sekadar pendidikan seksual dalam pengertian sekuler, melainkan pendidikan kesadaran diri dan perlindungan tubuh yang berakar pada nilai-nilai Islam. Pesantren dengan basis ajaran syariat sejatinya memiliki modal keagamaan yang kaya untuk menanamkan kesucian, penghormatan terhadap aurat, serta kewajiban menjaga kehormatan diri. Namun, modal ini perlu dikontekstualisasikan dengan metode pendidikan yang komunikatif, interaktif, dan sesuai perkembangan zaman.

⁷ Fathimah Yusufi et al., “Pendidikan Seksualitas Dalam Islam: Pandangan, Kewajiban Dan Batasan,” *Ducare: Journal of Education and Learning* 1, no. 1 (2024): 21–30.

⁸ M Alifudin Ikhsan et al., “Strategi Mitigasi Kekerasan Seksual Pada Santri: Studi Penerapan Religious Literacy (RL) Di Pondok Pesantren Darul Faqih,” *Jurnal Gramaswara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 3 (2024): 251–61.

⁹ KEMENPPPA, *Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak Dan Remaja Tahun 2021* (KemenPPPA dan Badan Pusat Statistik, 2021), <https://kemenpppa.go.id/buku/survei-pengalaman-hidup-anak-dan-remaja-tahun-2021>.

¹⁰ KEMENPPPA, *Menteri PPPA: Banyak Perempuan Dan Anak Korban Kekerasan Tidak Berani Melapor*, 2025.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Bira Timur, Sokobanah, Kabupaten Sampang, sebuah pesantren yang dihuni oleh ratusan santri putra dan putri dari berbagai daerah di Madura. Kegiatan berlangsung selama satu hari penuh pada bulan September 2025, dimulai pukul 08.00 pagi hingga menjelang sore, dengan dukungan penuh dari pengasuh pesantren beserta jajaran pengurus. Total peserta yang terlibat sebanyak 116 orang, terdiri dari 22 pengurus pesantren, 63 santri putra, dan 31 santri putri. Komposisi ini dipilih untuk memastikan keterlibatan semua elemen pesantren sehingga tidak hanya santri yang mendapatkan bekal pemahaman, tetapi juga para pengurus yang sehari-hari berinteraksi langsung dengan mereka.

Metode pelaksanaan disusun sedemikian rupa agar tidak sekadar memberikan pengetahuan teoritis, tetapi juga menghadirkan pengalaman belajar yang hidup dan membekas. Tahap pertama adalah ceramah interaktif yang disampaikan oleh tim pengabdian. Materi yang dibawakan mencakup pengenalan konsep aurat dan area pribadi, hak anak atas tubuhnya, perbedaan antara pelecehan dan kekerasan seksual, serta pencegahan kekerasan seksual baik dalam interaksi langsung maupun di ruang digital. Ceramah disampaikan dengan bahasa yang sederhana, diselingi contoh-contoh nyata, dan ditutup dengan kuis singkat untuk menguji pemahaman sekaligus mencairkan suasana.

Tahap kedua adalah diskusi terbuka. Pada sesi ini peserta didorong untuk mengungkapkan pengalaman, keresahan, maupun pertanyaan yang selama ini mereka simpan terkait dengan isu seksualitas di lingkungan pesantren. Forum dibuat dengan aturan yang jelas: siapa pun boleh bertanya secara langsung atau menuliskan pertanyaan di secarik kertas agar lebih nyaman. Hasilnya cukup mengejutkan, banyak santri yang semula tampak malu akhirnya berani mengajukan pertanyaan kritis tentang sentuhan yang wajar dan tidak wajar, batasan antara canda dan pelecehan, hingga kasus nyata yang mereka pernah dengar di lingkungan pondok.

Tahap ketiga berupa simulasi role play, di mana santri dipandu untuk memainkan peran dalam berbagai skenario. Misalnya, seorang teman mencoba menyentuh bagian tubuh pribadi dengan alasan bercanda, seorang senior memberi perintah yang tidak pantas, atau seorang orang asing di dunia maya meminta foto pribadi. Dalam setiap simulasi, peserta diminta menunjukkan respon yang tepat sesuai nilai Islam: berani berkata "tidak" dengan sopan namun tegas, menjaga kehormatan diri, dan segera mencari bantuan dari pengurus atau pihak berwenang. Simulasi ini menimbulkan antusiasme luar biasa karena santri dapat langsung mempraktikkan keterampilan melindungi diri, bukan hanya mendengar teori.

Tahap keempat adalah wawancara semi-terstruktur yang dilakukan secara terbatas dengan beberapa santri dan pengurus secara sukarela. Tujuan wawancara adalah menggali lebih dalam persepsi mereka sebelum dan sesudah kegiatan, serta menilai sejauh mana perubahan kesadaran yang terjadi. Wawancara dilakukan secara anonim untuk menjaga kenyamanan, dan hasilnya kemudian dianalisis dengan teknik coding tematik. Beberapa tema yang muncul antara lain: ketakutan berbicara tentang isu seksual karena dianggap tabu, meningkatnya keberanian untuk menolak ajakan yang melanggar syariat, serta pemahaman baru bahwa baik laki-laki maupun perempuan sama-sama bisa menjadi korban kekerasan seksual.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Bira Timur ini memperoleh sambutan yang sangat positif. Sejak awal sesi ceramah, para santri tampak antusias, meskipun sebagian terlihat malu-malu ketika topik memasuki ranah yang selama ini dianggap tabu, seperti perbedaan antara aurat dan area pribadi, atau hak untuk menolak sentuhan yang tidak diinginkan. Namun, suasana forum yang dikemas dengan kuis interaktif membuat peserta lebih lepas dan berani. Beberapa santri bahkan tertawa lega ketika menjawab pertanyaan kuis, seakan menemukan cara yang ringan untuk membicarakan sesuatu yang sebelumnya penuh beban.

Pada sesi diskusi terbuka, dinamika forum memperlihatkan perubahan signifikan. Santri putra yang awalnya hanya mendengarkan, mulai berani mengangkat tangan dan bertanya, "Apakah laki-laki juga bisa jadi korban pelecehan?" Pertanyaan ini memantik reaksi beragam dari peserta lain, sebagian terkejut karena selama ini mereka berasumsi hanya perempuan yang rentan. Santri putri pun menimpali dengan berbagi pengalaman bahwa candaan yang melibatkan sentuhan pribadi seringkali dianggap wajar padahal menimbulkan rasa tidak nyaman. Diskusi semacam ini membuka ruang kesadaran kolektif bahwa persoalan pelecehan tidak memandang jenis kelamin, dan bahwa setiap orang memiliki hak penuh atas tubuhnya.

Sesi simulasi *role play* menjadi titik balik yang paling berkesan. Dalam salah satu skenario, seorang santri diminta berperan sebagai teman yang mencoba memeluk dengan alasan bercanda, sementara santri lain berperan sebagai korban. Respon pertama terdengar ragu-ragu, "Eh... jangan, nggak enak," sambil tertawa malu. Namun setelah diberi arahan, santri tersebut mengulang respon dengan suara lebih tegas: "Tidak! Itu tidak pantas dan saya tidak suka." Forum pun bertepuk tangan, memberi dukungan moral bahwa keberanian berkata "tidak" adalah hal terhormat, bukan sikap

tidak sopan. Dari sini terlihat adanya pergeseran mindset, bahwa menolak perlakuan melecehkan bukanlah tindakan kurang ajar, melainkan bentuk menjaga diri sesuai syariat.

Untuk mendalami dampak kegiatan, dilakukan wawancara semi-terstruktur dengan sejumlah peserta, baik santri maupun pengurus. Hasil wawancara kemudian dianalisis menggunakan teknik coding untuk menemukan tema-tema utama yang muncul.

Tabel 1. Hasil Wawancara

Responden	Pernyataan Santri/Pengurus	Tema
S1	"Saya biasanya takut bertanya soal tubuh, nanti dikira aneh."	Tabu dan ketakutan bicara
S2	"Sekarang saya lebih menyadari batas tubuh yang tidak boleh disentuh orang lain."	Kesadaran area pribadi
P1	"Sebagai pengurus, saya jadi sadar harus lebih tegas melindungi adik-adik."	Tanggung jawab pengurus
S3	"Saya jadi lebih berani bilang tidak kalau ada yang bercanda kelewatan."	Keberanian afirmasi
S4	"Santri laki-laki juga bisa kena pelecehan, bukan hanya perempuan."	Perubahan persepsi korban
S5	"Kalau ada masalah, saya tidak akan diam lagi, akan lapor ke ustazah."	Kesadaran melapor

Sumber: diolah penulis

Dari tabel di atas tampak bahwa kegiatan ini menghasilkan sejumlah pergeseran penting dalam pola pikir peserta. Pertama, dinding tabu mulai runtuh; santri merasa lebih aman untuk berbicara tentang isu yang selama ini mereka simpan sendiri. Kedua, muncul pemahaman baru bahwa tubuh mereka memiliki batasan jelas yang tidak boleh dilanggar. Ketiga, keberanian untuk berkata "tidak" semakin tumbuh, bahkan di kalangan santri putra yang biasanya kurang diperhatikan dalam isu ini. Pengurus pesantren juga merasakan dampaknya. Dalam wawancara, seorang pengurus menyatakan bahwa ia merasa memiliki tanggung jawab moral untuk lebih memperhatikan interaksi sehari-hari di pondok, terutama dalam hal candaan antar santri yang bisa mengarah pada pelecehan. Hal ini memperlihatkan bahwa intervensi tidak hanya berpengaruh pada santri, tetapi juga pada sistem sosial pesantren secara keseluruhan.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Bira Timur Sokobanah Sampang membuktikan bahwa implementasi Tarbiyah Jinsiyah

melalui ceramah interaktif, diskusi, simulasi peran, dan wawancara mampu menumbuhkan kesadaran baru di kalangan santri maupun pengurus. Mereka semakin memahami pentingnya menjaga area pribadi, berani menolak perlakuan yang melecehkan, serta menyadari hak atas tubuh yang dilindungi oleh ajaran Islam. Suasana pesantren dapat menjadi ruang aman bagi santri selama ada komitmen bersama untuk membuka dialog, mengikis tabu, dan menegakkan aturan perlindungan. Hasil kegiatan ini sekaligus menegaskan perlunya langkah berkelanjutan agar upaya pencegahan kekerasan seksual semakin kuat. Pendidikan Tarbiyah Jinsiyah tidak boleh berhenti pada satu kali kegiatan, melainkan perlu diintegrasikan ke dalam program pembinaan rutin pesantren agar menjadi bagian dari kultur belajar sehari-hari. Para pengurus juga memiliki peran vital untuk lebih sigap dan peka dalam melindungi santri, mendampingi mereka ketika menghadapi persoalan, serta menegur perilaku yang melampaui batas. Selain itu, pesantren perlu menata sistem perlindungan internal yang lebih kokoh, misalnya dengan membentuk tim khusus yang dapat menampung laporan dan memberikan pendampingan tanpa membuat santri merasa takut atau tertekan. Yang tidak kalah penting, suasana dialog yang sehat perlu terus dipelihara sehingga isu-isu yang selama ini dianggap tabu dapat dibicarakan dengan cara yang Islami, mendidik, dan mencerahkan. Dengan demikian, pesantren bukan hanya menjadi tempat menuntut ilmu agama, tetapi juga benteng perlindungan bagi santri dalam menjaga kehormatan dan masa depan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Dahlia, Bunga, Dania salsabilah Azzahra, Aurora Risqika Azzahra, Selfia Puspita Dewi, Fayzalisha Asheela Gunawan, and Rijal Abdillah. "Luka Batin Tak Terlihat: Dampak Bullying Pada Kesehatan Psikologis Siswa." *Vitalitas Medis: Jurnal Kesehatan Dan Kedokteran* 2, no. 1 (2025): 185–98.
- Ikhsan, M Alifudin, Faris Khoirul Anam, Yusuf Hanafi, and Moh Fery Fauzi. "Strategi Mitigasi Kekerasan Seksual Pada Santri: Studi Penerapan Religious Literacy (RL) Di Pondok Pesantren Darul Faqih." *Jurnal Gramaswara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 3 (2024): 251–61.
- KEMENPPPA. *Menteri PPPA: Banyak Perempuan Dan Anak Korban Kekerasan Tidak Berani Melapor*. 2025.
- KEMENPPPA. *Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak Dan Remaja Tahun 2021*. KemenPPPA dan Badan Pusat Statistik, 2021. <https://kemenpppa.go.id/buku/survei-pengalaman-hidup-anak-dan-remaja-tahun-2021>.

- Nabila, Naila Azza, Umdatul Baroroh, and Batinuha Musyahadah Mashis. "Fakta Kekerasan Seksual Di Pesantren Kabupaten Pati." *Al-I'timad: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Islam* 1, no. 1 (2023): 90–109.
- Nugraha, Ryan Aldi, and Subaidi Subaidi. "Kekerasan Seksual Dalam Perspektif Dominasi Kuasa." *IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies* 3, no. 1 (2022): 21–31.
- Pebriaisyah, Bz Fitri, Wilodati Wilodati, and Siti Komariah. "Kekerasan Seksual Di Lembaga Pendidikan Keagamaan: Relasi Kuasa Kyai Terhadap Santri Perempuan Di Pesantren." *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi* 12, no. 1 (2022): 1–14.
- Safitri, Nurul Eka, Agus Triyono, and S Sos. *Analisis Framing Berita Kekerasan Seksual Terhadap 41 Santriwati Di Lombok Timur Pada Media Online Detik. Com Dan Republika. Co. Id.* Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2025.
- Yusufi, Fathimah, Faza Aghniya Husnan Rusyda, Aulia Rizkya Putri, Shafira Dwi Jayanti, Intan Afiyah Sukmawan, and Asep Rudi Nurjaman. "Pendidikan Seksualitas Dalam Islam: Pandangan, Kewajiban Dan Batasan." *Ducare: Journal of Education and Learning* 1, no. 1 (2024): 21–30.
- Zulchoiroh, Sarah, Alfina Tussalmi, Sulisma Yovani, and Ichzan Perdiansyah. "Kekerasan Seksual Berbasis Relasi Keagamaan: Studi Literatur Atas Kasus Kasus Di Pesantren Indonesia." *Jurnal Inovasi Dan Kolaborasi Nusantara* 6, no. 2 (2025).